



**KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS TERHADAP
DRAMA *HIGANBANA: ONNATCHI NO HANZAI FAIRU***

『ヒガンバナ：女たちの犯罪ファイル』というドラマにおける実存主義フ
ェミニズム

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Srata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Ghina Elok Faiqoh

NIM 13050113140106

PROGRAM BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

**KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS TERHADAP
DRAMA *HIGANBANA: ONNATACHI NO HANZAI*
*FAIRU***

『ヒガンバナ：女たちの犯罪ファイル』というドラマにおける実存主義フェミニズム

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program S1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Ghina Elok Faiqoh
NIM 13050113140106

**PROGRAM BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sejujur-jujurnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi berjudul “Kajian Feminisme Eksistensialisme terhadap Drama Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu” merupakan hasil karya pribadi tanpa mengambil hasil pengkajian dari universitas serta lembaga pendidikan tertentu. Apabila pernyataan tersebut tidak sesuai realita, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademis berupa pencabutan gelar kesarjanaan.

Semarang, Mei 2018

Penulis

Ghina Elok Faiqoh

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Kajian Feminisme Eksistensialisme terhadap Drama Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari : Jum’at

tanggal : 27 April 2018

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum
NIP 197407222014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kajian Feminisme Eksistensialis Terhadap Drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada Tanggal : 23 Mei 2018

Ketua,

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum

NIP 197407222014092001

.....

Anggota I,

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.

NIK 19780616012015011024

.....

Anggota II,

Fajria Noviana, S.S., M.Hum

NIP 197301072014092001

.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M. Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“As long as you believe, the dream will come true”.

MCZ

“Sesungguhnya ditiap kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada tuhanmulah kamu berharap”.

Al-Insyirah 6-9

Skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga tercinta. Mama, Bapak, Kakak dan Adik terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian Feminisme Eksistensialis Terhadap Drama Higanbana: Onnatchi no Hanzai Fairu” dengan baik.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis senantiasa mendapatkan kemudahan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Elizabeth Ika Hesti A.N.R.S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
3. Fajria Noviana, S.S., M.Hum. Selaku dosen wali penulis. Terimakasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama menjadi mahasiswa Bahasa da Kebudayaaan Jepang Universitas Diponegoro;
4. Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas kesediaan waktu, saran, arahan, dan bimbingannya selama menjadi pembimbing. Semoga Allah SWT selalu membalas kebaikan Sensei;
5. Seluruh Dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas

ilmu yang bermanfaat bagi masa depan penulis, serta atas bimbingan dan dukungan yang diberikan kepada penulis;

6. Kepada orang tua penulis, terimakasih untuk selalu mendukung penulis, baik doa, dukungan moral maupun materil, dan semangat yang diberikan kepada penulis tanpa kenal lelah;
7. Teman-teman KKN Sumub Kidul, 42 hari bersama kalian sangat berkesan terimakasih atas kenangan manisnya.
8. Untuk teman-teman seperjuangan Amalia, Desy, Ar, Silvia, teman-teman angkatan 13, segenap member Dansuko, keluarga kos kusuma dan cendekia. Terimakasih atas kenangan manis dan semangatnya. Yulia dan Kiki yang banyak membantu penulis dalam pengerjaan skripsi, senang sekali bisa bertemu wanita strong dan menginspirasi seperti kalian.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi orang lain.

Semarang, Mei 2018

Penulis,

Ghina Elok Faiqoh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
INTISARI	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	4
1.2 Tujuan	5
1.3 Ruang Lingkup.....	5
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.5 Manfaat	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Kerangka Teori	11
2.2.1 Konsep Gender	11
2.2.2 Teori Feminisme.....	16
BAB III Kajian Feminisme Eksistensialis Terhadap Drama <i>Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu</i>	24
3.1 Sinopsis Drama Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu.	24
3.2 Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Drama <i>Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu</i>	26
3.2.1 Marginalisasi	26

3.2.2 Subordinasi	29
3.2.3 Stereotip.....	30
3.2.3.1 Keras kepala.....	31
3.2.3.2 Lemah	32
3.2.3.3 Bergantung pada lelaki.....	36
3.2.3.4 Wanita yang perlu diwaspadai	38
3.2.4 Kekerasan	45
3.3 Gambaran Penegakan Eksistensi Anggota Higanbana dalam Drama	
<i>Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu</i>	49
3.3.1 Usaha Anggota Higanbana Mematahkan Subordinasi dan Marginalisasi	50
a. Anggota Higanbana menjadi sosok intelektual.....	51
b. Anggota Higanbana bekerja.....	54
c. Anggota Higanbana bekerja demi transformasi sosial.....	56
3.3.2 Usaha Anggota Higanbana Mematahkan Stereotip dan Kekerasan	59
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	64
4.1 Simpulan	64
4.2 Saran	66
要旨.....	67
DAFTAR PUSTAKA	70
BIODATA PENULIS	

INTISARI

Faiqoh, Ghina Elok, 2018. "Kajian Feminisme Eksistensial Terhadap Drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*", Skripsi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.

Drama Higanbana: *Onnatachi no Hanzai Fairu* bercerita mengenai Kinomiya Nagisa seorang detektif wanita dengan kemampuan istimewa. Ia tergabung dalam divisi penyelidikan 7 atau Higanbana. Sebagai divisi yang berisi detektif perempuan Higanbana sering kali dipandang rendah dan diperlakukan berbeda. Kinomiya bersama rekannya bertekad memecahkan sebuah kasus demi pengakuan diri dalam lingkup kepolisian metropolitan Tokyo dan juga masyarakat luas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender dan mendeskripsikan usaha penegakan eksistensi perempuan dalam drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan kajian kepustakaan. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori feminisme. Teori feminisme, penulis gunakan untuk untuk menganalisis ketidakadilan gender yang diterima anggota Higanbana dalam drama dan menganalisis usaha penegakan eksistensi mereka.

Hasil analisis dari penelitian ini dapat diketahui bahwa ketidakadilan gender yang dialami anggota Higanbana dalam drama berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Adapun usaha penegakan eksistensi anggota Higanbana berupa anggota Higanbana menjadi sosok intelektual, bekerja, bekerja demi transformasi sosial dan menolak liyan.

Kata kunci: Ketidakadilan Gender, Feminisme Eksistensial

ABSTRACT

Faiqoh, Ghina Elok. 2018. "Kajian Feminisme Eksistensialis Terhadap Drama Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu". Thesis, Japanese language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang: Yuliani rahmah, S.Pd, M.Hum.

Drama Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu tells about detective woman Kinomiya Nagisa who have special ability. She is incorporated as a member of 7th division investigation or which is called Higanbana. As a new division of detective woman, Higanbana often underestimated and it is treated differently. Kinomiya and her colleagues determined to solved a case for her self regnition of the Tokyo metropolitan police environment and also wide community. The purpose of this reseach is to describe gender inequality and to explain the enforcement of woman existence on drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*.

The method of this reseach is descriptive qualitative method with literature study. The theory used to analyse is Feminism. Feminism is used to analyse gender inequality received by Higanbana member and to analyse enforcement of woman existence at drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*.

It can be concluded that from result of the analysis, gender inequality faced by Higanbana member in this drama is marginalization, subordination, stereotype, and violence. Then the effort for existence enforcement is Higanbana member can be Intellectual, working, working for social tranformation and declined *the others*.

Keyword: Gender Inequality, Existentialist Feminism

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Drama merupakan salah jenis bentuk karya sastra yang menggabungkan beberapa unsur seni seperti musik, syair atau prosa dan juga tarian. Drama merupakan karangan yang menceritakan watak dan kehidupan manusia yang kemudian dipentaskan seorang aktor di atas panggung. Hal ini sejalan dengan pengertian drama menurut KBBI yang berarti komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Awal mula munculnya drama yaitu pada abad ke 5 SM, hal ini berdasarkan pada penemuan naskah kuno di Yunani. Bangsa Yunani kuno menyanyikan syair pemujaan terhadap para dewa pada festival perayaan musim dingin dan musim semi. Kemudian pada abad petengahan masehi drama mulai dipentaskan di atas panggung. Seiring perkembangan zaman sarana pementasan drama semakin bervariasi, drama tidak hanya dipentaskan diatas panggung. Drama bisa dinikmati melalui sarana yang ada di rumah, misalnya radio. Drama radio merupakan drama yang bisa dinikmati oleh indera pendengaran melalui radio sebagai sarana. Ada pula drama televisi yang menggunakan televisi sebagai sarana penyebarannya.

Drama televisi cukup terkenal di kalangan masyarakat karena mudahnya akses untuk menikmati drama. Di Jepang menjamur berbagai jenis drama televisi

misalnya *asadora* atau drama pagi, tayang setiap pukul 08:00 hingga 8:15 pagi. Drama ini diperuntukan untuk menghibur para Ibu disela-sela kesibukan pagi. Alur cerita *asadora* pun hampir semuanya berpusat pada wanita yang berjuang melewati hambatan mewujudkan mimpi/tujuan. Drama Jepang dengan wanita sebagai pusat cerita juga banyak dijumpai dalam drama lain, *Higanbana* misalnya.

Drama special / Tv movie ini tayang di stasiun televisi NTV pada 26 Oktober 2014 lalu. Drama dengan 1 episode ini menceritakan sekumpulan 6 detektif wanita yang berkumpul pada divisi baru kepolisian metropolitan Tokyo yaitu divisi 7 atau yang biasa disebut *Higanbana*. Divisi ini dibentuk demi menangani kasus-kasus yang melibatkan wanita sebagai korban maupun tersangka. Sebagai divisi baru dan berisikan para wanita divisi 7 sering dipandang sebelah mata dan dianggap tak berkompeten oleh divisi lain. Suatu hari terjadi sebuah kasus ancaman pembunuhan kepada salah satu dokter wanita dan berakhir pada kematian. Dalam melakukan penyelidikan divisi 7 selalu kesulitan mendapatkan data yang lengkap karena dibatasi oleh divisi 1. Dengan menggabungkan kemampuan masing-masing ke-6 detektif wanita *Higanbana* mencoba memecahkan kasus tersebut. Berusaha merubah pandangan divisi lain tentang *Higanbana* dan berusaha menunjukkan eksistensi mereka di dunia yang didominasi kekuasaan lelaki.

Dalam dunia patriarki yang didominasi oleh kekuasaan lelaki, keberadaan wanita selalu dikesampingkan. Menurut Endraswara, wanita selalu sebagai *the second sex*, warga kelas dua yang tersubordinasi (2011:143). Dominasi lelaki mengurung wanita dalam keterbatasan, menganggap wanita makhluk lemah lembut,

rapuh dan selalu bergantung pada lelaki. Anggapan seperti itu terjadi akibat ketimpangan gender yang terjadi sejak berabad-abad lalu. Dalam bukunya Fakih menyebutkan, gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang di kontruksi secara sosial maupun kultural (2013:8). Dengan kata lain terbentuk karena lingkungan disekitarnya. Kemudian ketimpangan gender ini melahirkan ketidakadilan gender bagi wanita berupa stereotip, kekerasan, marginalisasi, subordinasi dan beban kerja. Namun sejak abad ke-17 wanita memulai pergerakannya menentang ketidakadilan pada dunia patriarki, mereka mulai memperjuangkan hak-hak mereka sebagai manusia yang bebas atau yang biasa disebut Feminisme. Feminisme menitikberatkan perjuangan wanita untuk mengangkat derajat mereka agar sejajar dengan lelaki. Membebaskan wanita dari kekangan dunia patriarki. Simone de Behaviour mengemukakan untuk mendapatkan kebebasan wanita harus bisa menangani masalah disekitar lingkungannya, wanita harus memiliki pendapat dan cara yang sama dengan lelaki. Dalam proses menuju pembebasan ada beberapa hal yang bisa dilakukan wanita yaitu wanita sebagai sosok intelektual, wanita bekerja, dan wanita yang menolak keliyanaan.

Dalam drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*, penulis melihat perjuangan perempuan keluar dari dominasi kekuasaan lelaki. Salah satu usaha perempuan dalam divisi 7 demi keluar dari dominasi lelaki dan menunjukan eksistensinya berupa bekerja dalam divisi kepolisian. Hal ini sejalan dengan pemikiran Simon Behavior, demi pembebasan diri dari dominasi lelaki, perempuan perlu bekerja untuk mencapai transformasi sosial. Perempuan divisi 7

membuktikan diri dengan berkerja dalam divisi kepolisian metropilitan Tokyo. Perempuan tak lagi bisa dipandang rendah yang hanya bisa melakukan pekerjaan rumah. Namun hal itu tak disambut baik lelaki dalam divisi kepolisian metropolitan Tokyo. Ketidakadilan gender berupa Sterotip perempuan merupakan makhluk irasional dan minim pengalaman membuat divisi 7 dipandang rendah, tetapi hal itu tak membuat divisi 7 menyerah, mereka berusaha memecahkan kasus dengan cara mereka. Usaha dan pembuktian diri inilah yang membuat penulis tertarik menjadikan drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu* sebagai objek material dan kajian feminisme sebagai objek formal penulisan skripsi dengan judul “*Kajian Feminisme Eksistensialis Terhadap Drama Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*”.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketidakadilan gender yang digambarkan dalam drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*
2. Bagaimana usaha penegakan eksistensi perempuan yang digambarkan dalam drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*

1.2 Tujuan

Adapun tujuan penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ketidakadilan gender yang digambarkan dalam drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*
2. Mendeskripsikan usaha penegakan eksistensi perempuan yang digambarkan dalam drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Peneliti mendapatkan sumber data dan bahan dari buku-buku. Sedangkan objek material dari penelitian ini adalah drama special *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu* yang tayang di stasiun tv NTV pada 24 Oktober 2014.

1.4 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian (Moeleong 2011: 6).

Metode dalam penelitian ini terperinci dalam 3 metode yaitu pengumpulan data, analisis dan penyajian data. Adapun deskripsi masing-masing metode sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Data yang diperoleh bersumber dari data perpustakaan seperti objek utama dalam penelitian ini yaitu drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*. Teori-teori dan data pendukung juga diperoleh dari data perpustakaan.

b. Analisis

Setelah data diperoleh peneliti menganalisis data dengan pendekatan gender dan feminisme eksistensialis demi mengungkap ketidakadilan gender dan bentuk usaha penegakan eksistensi tokoh.

c. Penyajian Data

Dalam tahap penyajian data, peneliti menyajikan secara deskriptif, yaitu berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa sehingga objek seolah-olah berada didepan pembaca dan seakan-akan pembaca melihat sendiri objek tersebut (Keraf, 1995: 16).

1.5 Manfaat

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada para pembaca terhadap kritik sastra feminisme.

Manfaat secara praktis diharapkan bermanfaat untuk mahasiswa, guru, dan juga masyarakat. Dengan membaca buku ini diharapkan menarik minat pembaca penelitian ini untuk membaca lebih dalam lagi karya tersebut. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran tentang perempuan yang

menginginkan kebebasan bereksistensi dan usaha-usaha perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hidup dalam dunia yang di dominasi lelaki.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses pengerjaan penelitian dan juga pembaca berikut peneliti paparkan sistematika penulisan penelitian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis menjabarkan secara umum penelitian seperti latar belakang penelitian ini dilakukan, permasalahan, tujuan, manfaat, metode penelitan dan sistematika penulisan

Bab II Menjabarkan Tinjauan pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu terkait kritik sastra feminisme. Serta kerangka teori berisi teori-teori yang relevan yang mendasari penelitian yaitu teori feminsme eksistesialis.

Bab III Berisi analisis dan pembahasan. Bab ini menjabarkan analisis dan pembahasan yang telah penulis teliti.

Bab IV Penutup, dalam bab ini dibahas kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini. Saran untuk peneliti selanjunya juga disertakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan penelitian dengan objek drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu* sebagai objek formal penelitian belum pernah dilakukan. Berbeda dengan pendekatan yang digunakan peneliti, yaitu feminisme, penulis menemukan beberapa penelitian dengan kajian feminisme dalam katalog perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penelitian tersebut kemudian penulis jadikan sebagai referensi penulisan penelitian ini.

Pertama, skripsi milik Siti Nurul Hikmah mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Diponegoro (2013): *Perjuangan Perempuan Mengejar Impian: Sebuah Tinjauan (Kritik Sastra) Feminisme Eksistensialis Terhadap Novel 9 Matahari Karya Adenita*. Dalam skripsi tersebut peneliti berhasil mengungkapkan masalah yang dialami tokoh utama Matari. Tokoh utama dibesarkan dalam lingkungan kurang kondusif, menjadikannya tumbuh dalam tekanan psikis. Matari memiliki kemauan keluar dari rumah dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi demi merubah perekonomian keluarganya. Namun niat baik Matari tidak disambut baik oleh Ayahnya meskipun begitu Matari tetap kukuh dan berhasil menunjukkan eksistensinya dengan melakukan proses tradensi yaitu

wanita sebagai intelektual, wanita bekerja, wanita bekerja untuk transformasi sosial dan wanita menolak keliyanaan.

Persamaan penelitian penulis dan penelitian ini terletak pada pembahasan usaha penegakan eksistensi perempuan dengan 4 proses tradensi yaitu wanita sebagai intelektual, wanita bekerja, wanita bekerja untuk transformasi sosial, dan wanita menolak keliyanaan. Penelitian milik Siti membahas unsur intrinsik novel dengan kajian struktural demi mengungkap permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh utama yang menjadi alasan kuat untuk bereksistensi dan merubah hidupnya. Sedangkan penelitian penulis hanya berfokus pada usaha penegakan eksistensi para perempuan dan ketidakadilan gender yang mereka alami dalam drama Higanbana tanpa menelisik unsur intrinsik dalam drama.

Kedua, skripsi milik Desi Aryanti mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Diponegoro (2012): *Persoalan Gender Dalam Novel Burung Merak Karya Maria A Sardjono*. Dalam penelitian tersebut peneliti melakukan pendekatan sosiologi sastra demi mengungkap aspek sosial berupa isu gender dalam novel. Penelitian tersebut berhasil mengungkap bahwa ideologi perbedaan gender menimbulkan persoalan dan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yaitu marginalisasi perempuan yang menjadikan perempuan tersisih, subordinasi atau penempatan perempuan pada posisi tidak penting membuat perempuan sulit berkembang, stereotip atau pelabelan negatif yang dilekatkan pada karakter dalam novel, kekerasan yang dialami perempuan karena anggapan mereka lemah dan terakhir beban kerja yang lebih berat dan

lebih lama dibanding lelaki. Bentuk persoalan gender tersebut terealisasi melalui tokoh perempuan dalam novel *Burung Merak*.

Persamaan penelitian milik Desi dengan penelitian penulis terletak pada objek material perempuan berupa ketidakadilan gender yang dialami para tokoh perempuan dalam novel. Desi juga turut melakukan pendekatan sosiologi demi mengungkap aspek sosial dalam novel dan pendekatan struktural demi mengungkap tokoh/penokoh, tema dan alur. Adapun pebedaanya dengan penelitian penulis terdapat pada pendekatan sosiologi maupun pendekatan struktural demi mengungkap aspek sosial dalam objek formal yang tidak penulis lakukan. Penelitian penulis langsung fokus menggunakan pendekatan feminsime eksistensialis demi mengungkap usaha penegakan eksistensi perempuan dalam drama.

Ketiga, Skripsi milik Mahda Adzkia mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro (2017): *Ketidakadilan Gender Yang Dialami Tokoh Yui Komori Dalam Anime Diabolik Lover Episode Satu Sampai Enam*. Dalam penelitian tersebut peneliti berhasil mengungkap 4 unsur intrinsik Anime berupa tema, tokoh/penokohan, alur dan latar. Peneliti juga menyimpulkan anime *Diabolik Lover* ini adalah refleksi tebalik shojo anime/manga, yang kebanyakan bercerita tentang kisah sederhana seorang gadis mengapai cinta mereka. anime *Diabolik Lover* memiliki alur cerita yang sarat dengan kekerasan. Tokoh utama perempuan mendapat berbagai kekerasan, pelecehan, nafsu, sadomasokisme dan lainnya dari tokoh lelaki. Berbagai tindakan tersebut kemudian disortir dan dikelompokkan ke

berbagai ketidakadilan gender berupa stereotip, kekerasan, subordinasi, dan marginalisasi.

Penelitian ketiga memiliki persamaan dengan penelitian penulis berupa pengungkapan ketidakadilan gender pada perempuan. Hanya saja penelitian Mahda hanya berfokus pada tokoh utama perempuan, berbeda dengan penelitian penulis berfokus pada semua ketidakadilan gender yang dialami para tokoh perempuan yang tergabung dalam divisi Higanban dalam drama. Penelitian Mahda juga membahas unsur intrinsik dalam novel sedangkan penelitian penulis tidak membahas unsur intrinsik dan hanya menitikberatkan pada ketidakadilan gender yang diterima para tokoh utama dalam usahanya mencapai eksistensi diri.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Konsep Gender

Gender dan sex adalah dua hal yang sering dianggap memiliki makna yang sama yaitu jenis kelamin, lelaki dan perempuan. Namun keduanya memiliki perbedaan. Fakih dalam bukunya menyebutkan, pengertian jenis kelamin/sex merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (2013:8). Sex menitikberatkan ciri-ciri fisik yang melekat pada lelaki dan perempuan, misalnya lelaki memiliki jakun sedangkan wanita memiliki payudara. Ciri fisik ini dibawa sejak mereka lahir bahkan dalam kandungan. Berbeda dengan gender, Fakih berpendapat bahwa gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang

dikonstruksi secara sosial maupun kultural (2013:8). Badan kesehatan dunia WHO juga berpendapat, gender adalah karakteristik konstruksi masyarakat tentang ciri perempuan dan lelaki seperti norma, peran dan hubungan antara lelaki dan perempuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan gender merupakan standar ideal lelaki dan perempuan yang konstruksi masyarakat dalam jangka waktu panjang berupa ciri maupun sifat, misalnya seorang lelaki harus tangguh dan kuat sedangkan perempuan harus lemah lembut dan penurut. Proses konstruksi gender yang berlangsung dalam kurun waktu panjang membuat gender lambat laun seolah menjadi sebuah ketentuan Tuhan atau kodrat biologis yang tidak dapat dirubah. Hidayati dalam bukunya berpendapat, jika konstruksi gender dianggap sebagai kodrat, akibatnya gender mempengaruhi keyakinan manusia serta budaya masyarakat tentang bagaimana lelaki dan perempuan berpikir bertindak sesuai dengan ketentuan sosial tersebut (2006:9). Perbedaan gender antara lelaki dan perempuan ini secara tidak sadar menimbulkan ketimpangan. Ketimpangan gender ini lalu berkembang menjadi ketidakadilan gender pada perempuan.

Adapun bentuk ketidakadilan gender termanifestasikan kedalam 5 bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Berikut penulis jabarkan penjelasannya:

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah sebuah proses pemiskinan kaum perempuan karena ketimpangan gender. Sejak dahulu wanita dicap sebagai pekerja domestik mengurus rumah dan keluarga berbeda dengan tugas lelaki mencari nafkah. Hal ini juga berakibat pada upah yang mereka terima, misalnya seorang lelaki yang bekerja sebagai sopir mendapat upah lebih besar dibanding perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, padahal pekerjaan keduanya sama-sama berat. Upah lelaki lebih besar karena anggapan tugas lelaki mencari nafkah sedangkan perempuan yang bekerja dianggap hanya mencari tambahan.

Menurut Fakih, ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 2013: 14).

b. Subordinasi

Subordinasi merupakan penempatan perempuan pada posisi tidak penting dalam pekerjaan. Perempuan dianggap tidak dapat berpikir rasional, emosional, dan kurang bijak dalam membuat keputusan membuat perempuan dianggap tidak cocok dijadikan pemimpin, hal ini mengakibatkan pada penempatan perempuan pada posisi tidak penting.

Sosok perempuan sering kali menjadi figur pengganti atau pendamping, misalnya lelaki menjadi seorang bos dan perempuan sebagai seorang sekretaris. Menurut Fakih, selama berabad-abad dengan alasan doktrin agama kaum perempuan tidak boleh memimpin apapun, termasuk masalah keduniaan, tidak dipercaya memberikan kesaksian bahkan tidak memperoleh warisan. Adanya penafsiran agama yang mengakibatkan subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan itulah yang dipersoalkan (2013:74).

c. Stereotip

Stereotip merupakan penandaan atau pelabelan negatif terhadap kaum perempuan contohnya perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penurut. Fakih menyebutkan, dalam masyarakat banyak sekali stereotip yang dilekatkan kepada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan (2013:74). Misalnya stereotip masyarakat terhadap tugas utama perempuan adalah melayani suami, berakibat pada pendidikan kaum perempuan yang dikesampingkan karena kaum perempuan selalu berakhir di dapur, sumur dan kasur. Dan masih banyak berbagai contoh stereotip yang merugikan perempuan.

d. Kekerasan

Kekerasan yang terjadi terhadap kaum perempuan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang mengakibatkan luka fisik hingga kematian, misalnya berupa pemukulan maupun pemerkosaan. Kekerasan psikis yaitu kekerasan yang mengakibatkan luka psikis atau trauma bagi korban, kekerasan ini bisa terjadi lewat kata-kata kasar juga cacimaki. Menurut Fakih banyak kekerasan yang terjadi pada perempuan yang terjadi karena stereotip gender yang dilekatkan kepada kaum perempuan (2013:75). Stereotip perempuan sebagai makhluk lemah sedangkan lelaki makhluk kuat banyak mendorong kaum lelaki melakukan kekerasan terhadap kaum perempuan.

e. Beban kerja

Fakih menyebutkan, adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan (2013:21). Seorang perempuan menghabiskan seluruh waktunya untuk mengabdikan diri pada keluarga. Setiap hari bangun paling pagi berberes dan menyiapkan kebutuhan keluarga. Perempuan juga bertanggung jawab atas seisi rumah. Berbeda dengan lelaki yang menghabiskan sekitar 8 jam sehari untuk bekerja diluar rumah. Perbedaan beban kerja ini terjadi karena bias gender yang sudah

mendarah daging di masyarakat bahwa pekerjaan perempuan adalah menjaga rumah dan anak-anak, tugas lelaki hanya mencari nafkah.

Ketidakadilan gender yang telah disebutkan diatas telah mendarah daging dalam masyarakat sejak berabad-abad lalu. Hal ini lalu melahirkan sebuah gerakan kaum wanita yang menuntut kesetaraan derajat dengan kaum lelaki yang biasa disebut dengan feminisme.

2.2.2 Teori Feminisme

Feminis berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan, feminis merupakan perempuan yang berjuang memperjuangkan hak-hak perempuan. Ada berbagai faktor yang mendasari pergerakan feminis salah satunya agama. Jauh sebelum paham feminisme berkobar kaum perempuan merasa dirugikan dan ditindas karena dalil-dalil agama. Misalnya dalam agama Kristen atau Katolik, kedudukan perempuan dalam gereja selalu lebih rendah dibanding lelaki. Dalam agama hindu kuno nilai seorang perempuan sangat rendah, bahkan jika sang suami meninggal hidup seorang perempuan ikut berakhir dan harus ikut dibakar bersama jenazah suaminya. Revolusi industri di barat juga sangat berpengaruh atas ketertindasan perempuan. Pada abad ke-18 masyarakat eropa masih merupakan masyarakat feodal dimana para raja, bangsawan berkuasa atas tukang, petani, dan pedagang kecil. Perempuan dan lelaki bekerja bersama dan berdampingan diladang dan pabrik kecil dekat rumah, meski tugas dan upah mereka berbeda. Dalam bukunya Watkins mengungkapkan berkembangnya industri manufaktur di kota-kota besar mulai memisahkan pekerjaan kaum lelaki dan perempuan, dan menciptakan untuk

pertama kalinya ide tentang laki-laki sebagai ‘pencari nafkah’ dan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang secara ekonomi bergantung (2007:8).

Inti dan tujuan gerakan feminisme merupakan tuntutan atas kesetaraan hak dalam berbagai bidang dengan lelaki. Dalam dunia yang didominasi lelaki kedudukan perempuan dipandang rendah dalam masyarakat. Perempuan cenderung terpinggirkan dan pekerjaan paling cocok bagi perempuan adalah dalam rumah melayani suami dan anak-anak. Berbagai stereotip perempuan membuat kaum perempuan hidup terbelenggu dalam kekangan dunia patriarki. Djajaneegara mengungkapkan feminisme selalu menganjurkan perempuan untuk mengembangkan dirinya terlebih dahulu sebelum menikah. Wanita dianjurkan untuk memperoleh ilmu setinggi mungkin agar mampu mandiri tanpa harus menggantungkan hidupnya pada orang lain, dan dia sanggup mencapai kedudukan yang setingkat dengan kedudukan laki-laki dalam masyarakat (2000:56). Seorang feminis harus bisa hidup mandiri, keluar dari kekangan dunia patriarki dan menunjukan eksistensinya di dunia patriarki.

Berdasarkan aspek sejarah menurut Sugihastuti gerakan feminisme berkobar pada akhir tahun 1960 di Barat atau yang sering disebut gerakan feminisme gelombang dua. Namun bila ditelusuri lebih jauh lagi pergerakan feminisme muncul semenjak abad 18. Saat revolusi industri terjadi di Eropa kaum perempuan mulai menuntut kesetaraan hak dan kewajiban kaumnya. Tulisan Mary Wollstonecraft berjudul *A Vindication of The Rights of Woman* dianggap salah satu karya feminis yang mengkritik mengenai Revolusi Prancis. Sementara itu di

Amerika diadakan sebuah konvensi Seneca Fall pada tahun 1848, kaum feminis menuntut persamaan hak dalam bidang hukum, ekonomi dan sosial. Setelah tuntutan kaum feminis terwujud gerakan feminisme meredup hingga di abad 19 gerakan feminisme kembali berkobar dan melahirkan banyak aliran pemikiran feminisme. Teori-teori feminisme yang kita kenal sekarang ini kebanyakan lahir dari gerakan feminisme gelombang ke-2. Ratna dalam bukunya menyebutkan dalam perkembangannya pergerakan feminisme dibagi menjadi 3 periode yaitu periode awal, periode kedua dan periode ketiga.

Periode awal, diperkirakan dimulai pada tahun 1800-an, diawali dengan adanya gerakan feminis yang dikaitkan dengan revolusi perancis di Eropa. Pada periode ini muncul 3 aliran feminisme yaitu:

- a. Feminisme liberal, pemikiran feminis ini berpendapat bahwa pria dan wanita memiliki hak dan kewajiban sama dan laki-laki dan perempuan makhluk yang memiliki rasionalitas yang sama.
- b. Feminisme radikal, pemikiran feminis ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat tahun 60-an. Tujuan utama feminisme radikal adalah melawan kekerasan seksual dan industri pornografi.
- c. Feminisme sosialis Marxis, konsep dasar dari feminisme ini berdasarkan teori Marx, yang memandang manusia baru bermakna apabila mereka memproduksi. Aliran feminisme ini juga percaya bahwa kapitalisme adalah sumber opresi terhadap perempuan.

Periode kedua, dimulai pada tahun 1960-an, dan memunculkan 2 aliran yaitu:

- a. Feminisme eksistensial, menekan kaum perempuan untuk bereksistensi diantara dominasi lelaki. Selama ini kaum perempuan terpaku pada paradigma masyarakat bahwa wanita harus menjadi ibu rumah tangga tanpa harus berkarir diluar rumah.
- b. Feminisme gynosentris, aliran feminisme ini melihat ketertindasan perempuan dari perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan hal ini menyebabkan perempuan lebih inferior dibanding laki-laki.

Periode ketiga, pada periode ini feminisme mulai dipengaruhi oleh postmodernisme yang mengabaikan sejarah, menolak humanisme, dan kebenaran tunggal, melihat yang terpinggirkan. Periode ini melahirkan 4 aliran feminisme yaitu:

- a. Feminisme postmodern, gagalnya mornitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena pertentangan pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Padangan feminisme ini berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.
- b. Feminisme multikultural, feminisme aliran ini menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan nilai dan prinsip pada setiap kelompok. Demi mengatasi ketertindasan perempuan harus dilihat dari keseluruhan persoalan untuk bergerak bebas dalam mengalisa dan tidak dibatasi satu pandangan tertentu.

- c. Feminisme postkolonial, pemikiran feminisme ini berpendapat bahwa wanita yang hidup di Negara dunia ketiga atau bekas koloni menanggung beban penindasan lebih berat. Selain mengalami penindasan gender mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras dan agama.
- d. Ekofeminisme, pemikiran feminisme ini mengusung kesetaraan dalam menyelamatkan lingkungan, berusaha menciptakan dan menjaga kelestarian alam berbasis perempuan.

Penelitian ini memfokuskan pada feminisme eksistensial. Pemahaman feminisme yang mempercayai bahwa perempuan mampu menunjukkan eksistensinya di dunia patriarki. Perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkarir dan berkembang seperti lelaki. Perempuan yang sadar akan kebebasannya dapat dengan mudah menentukan jalan hidupnya tanpa peduli keterbatasannya dan perspektif masyarakat mengenai perempuan. Hal ini dapat dilihat dari objek formal penelitian penulis, para wanita dalam divisi Hutanbana mencoba mengembangkan diri berusaha keluar dari objek lelaki dan menjadi subjek.

2.2.2.1 Feminisme Eksistensial

Eksistensialisme adalah suatu cara yang dilakukan manusia untuk menunjukkan keberadaan dirinya dan mendapatkan sebuah pengakuan. Feminisme eksistensialisme menitikberatkan pada usaha kaum perempuan keluar dari kekangan dunia patriarki dan menunjukkan eksistensi diri, berusaha membuktikan bahwa perempuan juga dapat hidup mandiri. Salah satu tokoh feminisme Simone

de Beauviour, mengungkapkan bahwa lelaki menyebut perempuan sebagai ‘sang liyan’ atau sosok yang lain. Sang liyan ini dianggap sebagai ancaman lelaki. Agar lelaki tetap bebas mereka harus mensubordinasikan perempuan dan tetap menjadikan perempuan sebagai sosok inferior.

Kaum lelaki menciptakan mitos-mitos kaum perempuan demi mengurung perempuan dalam keterbatasan. Hal ini mulai menjadi persoalan ketika kaum perempuan mulai mempercayai mitos-mitos tersebut. Seperti ketika wanita mulai mempercayai mereka adalah makhluk lemah dan harus dilindungi, wanita diciptakan dari tulang rusuk lelaki membuat wanita tidak bisa hidup tanpa lelaki. Hal lain yang membatasi perempuan yaitu perkawinan. Menurut Behaviour Perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya diberikan secara tulus menjadi kewajiban yang diperoleh dengan cara menyakitkan, dengan kata lain bentuk perbudakan. Selain menawarkan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan, perkawinan juga mengambil kesempatan perempuan untuk bisa menjadi hebat. Demi membebaskan perempuan dari kekangan dunia patriarki dan keliyanannya, perempuan perlu mengatasi masalah disekitar lingkungannya dan mempunyai cara pikir seperti lelaki. Perempuan juga perlu melakukan 4 strategi pembebasan yaitu:

a. Wanita bekerja

Dengan bekerja perempuan bisa membuktikan bahwa perempuan juga mandiri. Perempuan tidak hanya menunggu uluran tangan dari lelaki dalam bidang ekonomi. Dengan bekerja perempuan ikut membaaur dengan lelaki dan membuktikan diri bahwa perempuan juga bisa melakukan pekerjaan yang sama dengan lelaki.

b. Wanita menjadi sosok intelektual

Dalam bukunya Djajanegara mengungkapkan, agar mampu mandiri pertama-tama perempuan harus diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang memungkinkan ia mengasah daya pikirnya. Dengan daya pikir terasah dia akan sanggup mengembangkan dirinya lebih lanjut yaitu mencapai kemandirian ekonomis, yang pada gilirannya akan memberinya kekuasaan (2000:5). Dengan memperoleh pendidikan pemikiran perempuan menjadi semakin luas.

c. Wanita bekerja untuk transformasi sosial

Seorang perempuan yang bekerja selain mencoba memperbaiki ekonomi keluarga juga semakin memperluas jaringan dan pengalaman. Misalnya seorang istri ikut membantu perekonomian keluarga dengan membuka usaha catering, lalu lama kelamaan usaha tersebut semakin maju membuka restoran. Hal tersebut membuktikan perempuan dapat membantu keluarga memperbaiki ekonomi keluarga.

d. Wanita menolak keliyaran

‘Liyan’ merupakan sikap atau sifat yang melekat pada perempuan karena pendoktrinan yang terjadi sejak lama. Perempuan yang ingin bebas tidak dapat menerima keliyaran pada diri mereka dan terus menjadi subjek dari lelaki.

4 strategi diatas biasa juga disebut 4 transendensi, transendensi merupakan kemungkinan seseorang manusia untuk berubah dan menentukan dirinya yang baru sehingga manusia tidak terpaku pada dirinya pada saat tertentu. Keempat

strategi pembebasan yang telah disebutkan diatas akan penulis gunakan untuk mengungkapkan eksistensi perempuan dalam drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*.

BAB III

Kajian Feminisme Eksistensialis Terhadap Drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*

3.1 Sinopsis Drama Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu.

Kinomiya Nagisa adalah seorang wanita muda dengan kemampuan istimewa yang tidak dimiliki orang lain yaitu dapat membaca isi hati atau perasaan seseorang. Kemampuannya itu membuat dirinya bekerja sebagai seorang detektif wanita di kepolisian kota Tokyo. Ia tergabung dalam divisi 7 penyelidikan atau biasa disebut Higanbana bersama 5 rekan wanita lainnya. Divisi ini dibentuk untuk memecahkan kasus yang melibatkan wanita sebagai korban maupun tersangka. Sebagai divisi baru Higanbana sering dipandang sebelah mata, terlebih semua anggotanya berjenis kelamin perempuan. Divisi tersebut benar-benar diremehkan oleh seisi kepolisian metropolitan Tokyo, terutama divisi penyelidikan 1.

Suatu hari muncul sebuah surat ancaman pembunuhan, pihak kepolisian menganggap surat tersebut adalah perbuatan iseng belaka. Namun ternyata surat ancaman tersebut menyebabkan kematian seorang dokter cantik bernama Eto Tamaki. Divisi penyelidikan 1 sibuk menyelidiki kasus tersebut begitu juga Higanbana. Meski dipersulit dalam melakukan penyelidikan mereka berusaha membuktikan kemampuan Higanbana. Mereka bertekad memecahkan kasus tersebut demi merubah pandangan divisi lain terhadap Higanbana. Dengan menggabungkan kemampuan masing-masing anggotanya penyelidikan, akhirnya Higanbana menemui titik terang. Kasus tersebut berhubungan erat dengan

jaringan sebuah majalah kecantikan *Beauty Madam* dan kasus hilangnya 2 remaja di Izu belasan tahun lalu.

Seorang mantan perawat sekaligus rekan sejawat Eto bernama Inoue Mayumi dan seorang pramusaji bernama Suzuki Yoko telah melakukan sebuah pertukaran pembunuhan. Mayumi memiliki dendam terhadap Eto yang selalu memandang rendah dirinya hanya karena ia seorang perawat. Sedangkan Yoko membunuh Ida karena lelaki itu mengetahui identitas aslinya sebagai Sekiguchi Kanako, kekasih Ida yang hilang bersama sahabatnya sendiri bernama Ogawa Satomi. Yoko dan Mayumi saling mengenal berkat keterlibatan mereka sebagai model di majalah *Beauty Madam*. Keduanya ditangkap di Izu saat Mayumi memaksa Yoko untuk bunuh diri, Mayumi berencana melimpahkan pembunuhan Eto dan Ida kepada Yoko. Namun hal tersebut dapat di cegah oleh Kinomiya dan rekannya Minegishi. Penangkapan keduanya juga mengungkap identitas sebenarnya seorang Suzuki Yoko, wanita itu bukanlah Sekiguchi Kanako melainkan Ogawa Satomi yang sudah merubah wajahnya mirip sahabatnya melalui operasi plastik.

Keberhasilan Higanbana dalam memecahkan kasus tersebut mendapatkan apresiasi dari pihak kepolisian dan masyarakat luas. Dalam konferensi pers Segawa dengan bangga mengungkapkan prestasi Higanbana di hadapan para jurnalis. Ia juga menyatakan Higanbana siap memecahkan berbagai kasus yang menimpa kaum wanita di masa depan.

3.2 Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*.

Gender merupakan standar ideal lelaki dan perempuan yang konstruksi masyarakat dalam jangka waktu panjang berupa ciri maupun sifat yang melekat pada lelaki dan perempuan. Perbedaan gender yang melekat pada diri lelaki dan perempuan secara tidak sadar menimbulkan ketidakadilan gender yang merugikan pihak tertentu. Ketidakadilan gender terbagi dalam berbagai bentuk yaitu stereotip, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja.

Dalam drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu* para tokoh wanita yang tergabung dalam divisi penyelidikan 7 atau Higanbana mengalami ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Hal tersebut penulis jabarkan sebagai berikut.

3.2.1 Marginalisasi

Marginalisasi merupakan sebuah proses pemiskinan ekonomi perempuan dikarenakan ketidakadilan gender. Bentuk marginalisasi dapat dilihat dari pembagian pekerjaan lelaki dan perempuan. Berdasarkan hal tersebut penulis menemukan bentuk marginalisasi dalam drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu* berupa pemberian pekerjaan sepele terhadap divisi Higanbana. Sebagai divisi baru dan berangotakan wanita Higanbana terkesan dipandang rendah dan selalu diremehkan. Anggapan perempuan memiliki sifat lemah lembut dan penyabar membuat Higanbana sering kali hanya diperintahkan mengurus keluarga korban. Meski Higanbana memiliki hak yang sama seperti divisi 1 yaitu terlibat

dalam penyelidikan, namun mengurus dan memperhatikan keluarga korban merupakan pekerjaan domestik yang dianggap sesuai dengan kodrat Higanbana sebagai perempuan, dibandingkan harus ikut bersusah payah melakukan penyelidikan yang menguras banyak tenaga dan pikiran. Pemberian tugas domestik tersebut membuktikan Higanbana mengalami ketidakadilan gender berupa maginalisasi dalam drama. Adapun hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.



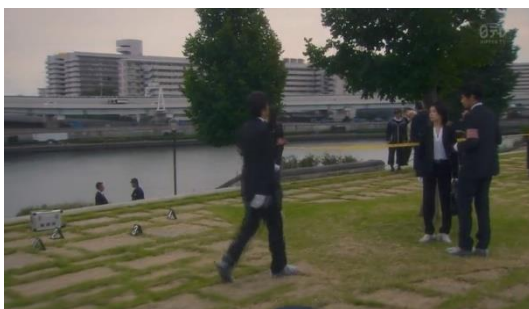
(00:08:28)



(00:08:40)

黒田 : あとは一課がやる ヒガンバナは被害者家族のケアでもしてろ。(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:5)

Kuroda : Setelah ini serahkan saja ke divisi 1, Higanbana urus saja keluarga korban.



(00.56.06)



(00.56.24)

黒田 : ヒガンバナは 被害者の家族のケアでも してればいい 伊田の妻は 女だ。ハハハ...(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:24)

Kuroda : *Higanbana wa higaisha no kazoku no kea demo shitereba ii, Ida no tsuma wa onna da hahaha.*

Kuroda : Higanbana seharusnya hanya mengurus keluarga korban. Istri Ida seorang wanita, hahaha.

Kuroda merupakan salah satu tokoh lelaki dalam drama tersebut. Ia merupakan salah satu anggota divisi penyelidikan 1. Lelaki itu dulu adalah rekan sejawat Minegishi saat di divisi penyelidikan 1. Kuroda juga merupakan tokoh lelaki yang terang-terangan menunjukkan sikap kontra pada Higanbana. Hal tersebut dapat dilihat dari kedua kutipan di atas.

Pada kutipan pertama digambarkan Kuroda baru saja di tempat kejadian perkara karena sibuk mengawal resepsi pernikahan Eto Tamaki. Kuroda yang datang bersama Higashino heran melihat Higanbana ada disana. Ia terang-terangan menunjukkan sikap tidak suka terhadap keberadaan Higanbana disana. Dengan angkuh Kuroda memerintahkan Higanbana untuk kembali dan menyerahkan penyelidikan pada divisi 1. Pada kalimat 「被害者家族のケアでもしてろ」 pada kutipan tersebut, terselip sebuah perintah yang tidak bisa diganggu gugat, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata 「してろ」 yang dalam bahasa Jepang merupakan sebuah perintah keras.

Kemudian pada kutipan kedua, saat Minegishi sibuk menggali informasi dari Higashino, Kuroda langsung datang menyela dan mengungkapkan Higanbana lebih baik mengurus keluarga korban. Kalimat Kuroda yang berbunyi 「家族のケアでもしてればいい」 yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘kan juga bisa urus keluarga korban’, juga menunjukkan penekanan yang merendahkan lawan bicara yaitu Higanbana.

3.2.2 Subordinasi

Dalam dunia patriarki kedudukan wanita seringkali dinomor duakan, begitu pula dalam pekerjaan. Wanita seringkali ditempatkan pada posisi tidak penting atau yang biasa disebut subordinasi. Subordinasi terjadi karena anggapan wanita itu emosional dan irasional sehingga wanita dianggap tidak cocok tampil sebagai pemimpin. Hal tersebut berakibat pada sulitnya kaum perempuan mengembangkan diri dalam pekerjaan.

Bentuk subordinasi yang dialami Higanbana dalam drama berupa pembatasan lingkup kerja Higanbana. Dalam drama diceritakan Higanbana hanya bisa terlibat dalam kasus yang melibatkan wanita. Berbeda dengan divisi 1 yang bebas terlibat dalam kasus apapun tanpa memandang jenis kelamin. Hal tersebut tentu menyulitkan Higanbana untuk mengembangkan potensi mereka, mereka baru bisa bertindak melakukan penyelidikan bila sudah diketahui korban maupun tersangkanya kaum perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.



(00:05:01)



(00:05:09)

伊東 : まあ 七課は 女性犯罪者と女性犯罪被害者対策で出来たわけですからね。(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:3)

Itou : Maa, nanaka wa josei hansaisha to josei higaisha taishaku de dekitawake desukara ne.

Itou :Yah, Divisi 7 hanya bisa menindak kasus yang melibatkan wanita sebagai pelaku maupun korban.

Itou merupakan salah satu anggota Higanbana. Saat itu Higanbana tengah berkumpul membicarakan surat ancaman yang sedang diselidiki divisi penyelidikan 1. Kinomiya pun bertanya apa Higanbana akan ikut menyelidiki kasus tersebut, lalu salah satu rekannya Minegishi menjawab mereka tidak mungkin bisa ikut andil dalam kasus tersebut. Kemudian Itou juga menambahkan bahwa Higanbana hanya bisa terlibat dalam kasus yang melibatkan kaum perempuan seperti dalam kutipan di atas.

Kalimat Itou diatas khususnya pada bagian 「女性犯罪者と女性犯罪被害者対策で出来たわけ」 mempertegas keterbatasan yang Higanbana alami. Selain pembatasan ruang gerak perempuan, minimnya pekerja perempuan dalam divisi kepolisian kota Tokyo dalam drama juga menggambarkan bentuk subordinasi yang dialami perempuan dalam drama juga menambah daftar subordinasi yang dialami Higanbana dalam drama.

3.2.3 Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap sebuah kelompok atau individu. Pelabelan negatif ini merugikan kelompok tertentu dalam hal ini perempuan. Karena stereotip yang mengakar kuat di dunia patriarki perempuan dirugikan dengan batasan-batasan tertentu. Dalam drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu* penulis menemukan beberapa stereotip negatif kaum perempuan yang

dialami Higanbana berupa keras kepala, lemah, bergantung pada lelaki dan wanita yang perlu diwaspadai .

3.2.3.1 Keras kepala

Sterotip sebagai wanita keras kepala diterima oleh ketua divisi Segawa Sumire. Kepala bagian Segawa, merupakan wanita yang tegas dan berpendirian kuat yang mengepalai divisi Higanbana. Pada suatu ketika Ia mengutarakan maksudnya ikut andil dalam penyelidikan kasus yang menimpa Eto Tamaki dihadapan para ketua divisi penyelidikan lain dan direktur kepolisian metropolitan Tokyo Shindou. Meskipun sudah menjadi hak Higanbana untuk terlibat dalam penyelidikan kasus yang melibatkan wanita. Namun Shindou meragukan kemampuan Higanbana. Setelah Ketua Segawa pamit pergi Shindou mengungkapkan pendapatnya mengenai Ketua Segawa di depan ketua divisi lain. Ia berpendapat Segawa naik jabatan sebagai Ketua divisi hanya karena progam promosi wanita di Jepang dan permintaannya supaya Higanbana ikut terlibat dalam penyelidikan merupakan permintaan yang egois.



(00:12:31)



(00:13:16)



(00:13:34)

神藤 : したたかな女だ。国の女性登用の流れに乗ってスルスルと 課長まで。(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:7)

Shindou : *Shitatakana onna da. Kuni no josei douyou no nagare ni notte surusuru to kachou made.*

Shindou : Wanita keras kepala. Namanya melambung karena promosi wanita negeri ini dan bahkan menjadi kepala divisi.

Pada kutipan 「したたかな女だ」 terlihat dengan jelas bahwa Shindou memberi pelabelan negatif pada Segawa sebagai wanita yang keras kepala.

3.2.3.2 Lemah

Sudah menjadi stereotip masyarakat umum bahwa perempuan lebih lemah dari lelaki. Bila dilihat secara fisik memang perempuan dan lelaki memiliki perbedaan berarti, misalnya struktur tubuh lelaki lebih besar dan tegap dibanding struktur tubuh perempuan yang biasanya lebih kecil. Hal tersebut membuat wanita terlihat lebih rapuh dibanding lelaki. Namun bukan berarti wanita selalu lebih lemah dari lelaki.

Pelabelan negatif sebagai wanita lemah juga dialami oleh Kinomiya Nagisa. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:



(00:27:46)



(00:28:56)



(00:27:58)

黒田 :何だ お前 また怖くて動けなくなったのか？ えっ？(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:13)

Kuroda :Nanda omae mata kowakute ugokenaku natta no ka? Ee?

Kuroda :Kenapa sih kamu? Lagi-lagi ketakutan sampai tidak bisa bergerak? Hey?!



(00:56:45)



(00:56:52)



(00:57:03)

峰岸 :まだだ まだ！何で殺した？来宮！

黒田 :あ〜っ！邪魔な女だな ホントに！（ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:24）

Minegishi :*Mada da mada! Nande koroshita? Kinomiya?*
Kuroda :*Aa! Jamana onna da honto ni!*

Minegishi : Jangan dulu! Kenapa ia dibunuh? Kinomiya!
Kuroda : Ahh! Benar-benar wanita pengganggu!



(00:10:34)



(00:11:00)

峰岸 : ホント迷惑。(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:5)

Minegishi :*Honto meiwaku.*

Minegishi : Benar-benar menyusahkan.



(00:20:15)



(00:20:22)

峰岸 : バカにしてんの？あんたが倒れると女刑事全体がナメられて迷惑なの。(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:10)

Minegishi :*Bakani shitenno? Anta ga taoreru to onna keiji zentai ga namerarete meiwaku nano.*

Minegishi : Apa kau membodohiku? Karena kamu pingsan seluruh detektif wanita diremehkan, benar-benar merepotkan.

Setiap kali Kinomiya melakukan sinkronisasi dengan tubuh korban demi mengetahui niat jahat pelaku, gadis itu selalu menguras energinya dan membuat tubuhnya lemas dan jatuh pingsan. Dan hal tersebut selalu disaksikan oleh Kuroda dari divisi penyidikan 1, karena itu Kuroda memberi pelabelan negative kepada Kinomiya sebagai perempuan lemah yang mengganggu proses penyelidikan. Pada kutipan kedua, kalimat 「邪魔な女だな ホントに！」 yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘benar-benar wanita pengganggu’ memperkuat pendapat Kuroda tentang Kinomiya berupa ‘wanita pengganggu’. Hal tersebut membuktikan kekesalan Kuroda terhadap Kinomiya yang selalu pingsan di tempat kejadian perkara.

Kebiasaan Kinomiya yang selalu jatuh pingsan di tempat kejadian perkara tidak hanya dirasakan Kuroda, tapi juga rekan kerjanya sendiri Minegishi. Sebagai rekan dalam divisi yang sama Minegishi selalu direpotkan untuk memindahkan tubuh Kinomiya yang pingsan ke kantor Higanbana. Minegishi sempat melontarkan kekesalannya karena selalu direpotkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan ketiga dan keempat yang sudah penulis sebutkan di atas. Tak hanya kesal karena merasa direpotkan bahkan Minegishi menyalahkan Kinomiya atas tubuhnya yang lemah itu. Karena Kinomiya selalu pingsan membuat Higanbana selalu dipandang rendah dan dianggap berisi wanita-wanita lemah seperti Kinomiya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan keempat pada kalimat 「あんたが倒れると女刑事全体がナメられて」 yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘Karena kamu pingsan seluruh detektif wanita diremehkan’.

3.2.3.3 Bergantung pada lelaki

Sosok perempuan sejak dahulu dianggap akrab dengan pekerjaan rumah. Wanita dianggap tak memiliki cukup pengetahuan mengenai hal lain selain masalah rumah seperti memasak, mencuci ataupun merawat anak. Begitu ditugaskan di luar rumah perempuan cenderung bergantung pada sosok lelaki. Meski di jaman sekarang banyak sosok perempuan yang mandiri dan membuktikan diri mampu berkembang diluar rumah rupanya stereotip ini masih melekat kuat dalam masyarakat.

Dalam drama, para perempuan dalam divisi Higanbana juga mengalami ketidakadilan gender berupa stereotip tersebut. Sebagai seorang perempuan mereka masih dianggap minim pengalaman dan pengetahuan tentang dunia luar, hal tersebut berakibat pada pelabelan negatif terhadap Higanbana yang tak mandiri dan bergantung pada lelaki. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:



(00:10:34)



(00:10:55)

東野 : ヒガンバナ...
黒田 : 毒々しい ろくでもねえ女刑事がそろってるからな。
(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:10)

Higashino : *Higanbana...*
Kuroda : *Dokudoku shii roku demo nee onna keiji ga sorotteru kara na.*

Higashino : Higanbana?
 Kuroda : Karena mereka kumpulan Detektif wanita berbisa yang tak berguna.



(00:14:25)



(00:14:29)

三上 : いるのは上に盾突いてたらい、回しになったヤツとデータバカのゆとり、パート気分のバツイチ・プロファイラーに、口のきき方も知らない検査オタク。あともう1人は誰だったかな.... まあ どうせ使いものにならないヤツですよ。
 神藤 : フフフ.... (ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:7)

Mikami : *Iru nowa ue ni tatetsuitetarai, mawashi ni natta yatsu to deetabaka no yuto ri, paato kibun no hatsuichi purofaira ni, kuchi no kikikata mo shiranai keshu otaku. Ato mou hitori wa dare kana.... Maa douse tsukai mono ni naranai yatsu desuyo.*

Shindou : *Fufufu...*

Mikami : Mereka terdiri dari seseorang yang melawan atasannya dan tak memiliki tanggung jawab apapun, seseorang yang hanya bekerja berdasarkan data, profiler setengah hati yang sudah bercerai, seorang peneliti aneh yang bahkan tak tahu cara berkomunikasi. Dan satu orang lagi... hmm siapa ya?. Ya, bagaimanapun mereka adalah orang yang tak berguna.

Shindou : Hahaha.



(01:07:44)



(01:08:01)

三上 : ああ!? あいつらに何が出来るすぐに呼び戻せ! (ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:28)

Mikami : Aa?! Aitsura ni nani ga dekiru, sugu ni yobi modose!

Mikami : Hah?! memang mereka bisa apa sih? Cepat perintahkan mereka kembali!

Higashino adalah seorang detektif muda yang baru bergabung dengan divisi penyelidikan 1. Ia penasaran pada detektif wanita yang ditemuinya di tempat kejadian perkara. Saat bertanya pada rekannya, Kuroda menjawabnya dengan sinis, bahwa mereka adalah divisi penyelidikan 7 yang lebih sering disebut Higanbana karena berisi kumpulan detektif wanita beracun yang tak berguna. Hal tersebut dari kutipan pertama, pada kalimat Kuroda berupa 「ろくでもねえ女刑事」 menunjukan lelaki itu menganggap Higanbana adalah detektif wanita yang tak bisa diandalkan.

Adapun pada kalimat 「使いものにならないヤツ」 pada kutipan kedua dan 「あいつらに何が出来る」 pada kutipan ketiga juga membuktikan adanya ketidakpercayaan divisi 1 kepada kemampuan higanbana. Mereka menganggap Higanbana adalah kumpulan wanita yang tak berguna tanpa uluran tangan kaum lelaki.

3.2.3.4 Wanita yang perlu diwaspadai

Sterotip berikutnya yaitu Higanbana merupakan kumpulan yang perlu diwaspadai. Para anggota divisi penyelidikan 7 selalu diibaratkan sama seperti bunga Higanbana. Higanbana adalah bunga yang masih satu keluarga dengan Amarilis. Di Jepang bunga ini biasa mekar di musim panas dan musim gugur. Bunga berwarna

merah ini sering ditemui di sekitar pemakaman, meski terlihat cantik namun akar dari bunga ini beracun. Begitu pula dengan Higanbana meski terlihat cantik di luar namun berbahaya di dalam.

Pelabelan terhadap Higanbana berupa kumpulan perempuan yang harus diwaspadai dalam konteks ini berhubungan dengan sisi negatif yang dikaitkan dengan masa lalu masing-masing anggotanya. Latar belakang masing-masing anggotanya cenderung kelam, misalnya Yanagi yang seorang single parent setelah bercerai, Minegishi yang harus turun pangkat dari divisi penyelidikan 1 ke divisi Higanbana, ataupun Kinomiya yang kedua orangtuanya meninggal karena korban pembunuhan. Higanbana juga kumpulan detektif wanita yang rela melakukan semua hal demi tujuannya. Adapun bukti bahwa Higanbana dicap sebagai wanita yang harus diwaspadai dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.



(00:10:34)



(00:10:55)

- 黒田 : 俺達はヒガンバナって呼んでる, 根っこに毒を持つ墓の近くに咲く花な。
- 東野 : ヒガンバナ...
- 黒田 : 毒々しい ろくでもねえ女刑事がそろってるからな。
(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:6)
- Kuroda : Oretachi wa Higanbana tte yonderu, nekkō no dogu wo motsu haka no chikaku ni saku hana.*
- Higashino : Higanbana...*

Kuroda : *Dokudoku shii roku demo nee onna keiji ga sorotteru kara na.*

Kuroda : Kami menyebutnya Higanbana, bunga yang akarnya beracun mereka biasanya tumbuh disekitar makam.

Higashino : Higanbana?

Kuroda : Detektif wanita berbisa yang tak berguna.



(00:19:14)



(00:19:16)



(00:19:25)

柳 : 冗談に決まってるでしょ。

東野 : からかったんですか？

伊東 : だって 毒たっぷりのヒガンバナですから。(ヒガンバナ達の犯罪ファイル、2014:9)

Yanagi : *Joudan ni kimatteru deshou.*

Higashino : *Karakattan desuka?*

Itou : *Datte doku tappuri no Higanbana desukara.*

Yanagi : Tentu saja ini cuma bercanda.

Higashino : Kalian mempermainkanku ya?

Itou : Ya kan kita memang Higanbana yang penuh racun.



(01:32:21)



(01:32:22)



(01:32:33)

- | | |
|---------|---|
| 神藤 | :きれいな花だな。 |
| 瀬川 | : ヒガンバナです。根に毒を含みますのでくれぐれもご
注意ください。(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、
2014:35) |
| Shindou | :Kirena hana dana. |
| Segawa | :Higanbana desu. Ne ni doku wo fukumimasu node,
kuregoremo gochui kudasai. |
| Shindou | :Bunga yang cantik ya. |
| Segawa | :Ini adalah Higanbana. Karena akarnya beracun, berhati-
hatilah. |

Pada kutipan kedua diceritakan Higashino datang ke ruangan divisi 7 untuk mengembalikan sepatu Kinomiya yang tertinggal di tempat kejadian perkara setelah ia pingsan. Sesampainya disana Kinomiya baru terbangun dan langsung mengungkapkan apa yang ia rasakan saat bersinkronisasi. Higashino yang tak mengerti apa-apa kebingungan. Yanagi akhirnya menjelaskan apa tentang kemampuan istimewa Kinomiya, Higashino dengan mudahnya mempercayai hal tersebut. Kemudian Yanagi berbohong jika semua ceritanya mengenai

kemampuan Kinomiya hanya kebohongan belaka karena merasa kesal dipermainkan lelaki itu bergegas meninggalkan ruangan. Pada kalimat Itou berupa 「だって 毒たっぷりのヒガンバナですから」 penggunaan kata 「だって」 menunjukkan bahwa 「毒たっぷりのヒガンバナ」 yang berarti ‘Higanbana yang beracun’ merupakan sebuah hal yang seharusnya telah diketahui banyak orang terutama Higashino selaku anggota kepolisian metropolitan Tokyo.

Berdasarkan ketiga kutipan di atas Higanbana terbukti mendapatkan pelabelan berupa para perempuan yang harus diwaspadai. Stereotip tersebut tidak hanya dilekatkan orang lain oleh divisi penyelidikan 1 misalnya tapi juga diakui dalam diri Higanbana sendiri seperti yang diungkapkan Itou pada kutipan kedua. Hal itu membuktikan stereotip tersebut sudah melekat kuat di dalam diri Higanbana sendiri.

Adapun hal yang dapat mendukung pemikiran bahwa anggota Higanbana adalah wanita yang harus diwaspadai dapat dilihat dari kutipan berikut.



(00:04:37)



(00:04:41)



(00:04:53)

来宮 : はい ここは 表も裏も悪意で 真っ黒の皆さんなんで 楽 なんです。(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:3)

Kinomiya : *Hai koko w omote mo ura mo akui de makkuro no minas an de tanoshi nandesu.*

Kinomiya : Ya, aku menikmati niat jahat kalian yang benar-benar gelap luar dalam.

Kalimat di atas diungkapkan Kinomiya saat baru tiba di kantor setelah melakukan pemeriksaan rutin mengenai kesehatannya. Minegishi menyarankan gadis itu untuk mengambil cuti demi kesehatannya. Tapi gadis itu menolak dan lebih merasa nyaman berada di kantor. Kalimat Kinomiya berupa 「表も裏も悪意で真っ黒の皆さん」 menunjukkan bahwa anggota Higanbana memiliki niat jahat yang tersembunyi di dalam diri mereka masing-masing. Selain hal tersebut Higanbana juga dikenal sebagai divisi yang licik.

Higanbana juga merupakan divisi penyelidikan yang melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya. Misalnya saat mereka kesulitan dalam mengumpulkan informasi penyelidikan karena divisi penyelidikan 1 tidak mau bekerja sama. Mereka memanfaatkan Higashino yang merupakan anggota divisi penyelidikan 1 yang masih baru. Higanbana kerap mengangancam ataupun merayu lelaki itu demi sebuah mengorek informasi penyelidikan.



(00:26:27)



(00:26:39)



(00:26:45)

峰岸 : 東野 東野。
 東野 : 何ですか？
 峰岸 : で？
 東野 : で？イテテテ…。
 柳 : この人 怒らせると怖いよ しつこいよ全然サバサバしてないよ。
 峰岸 : してないよ。(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル 2014:13)

Minegishi :Higashino, Higashino.

Higashino :Nandesuka?

Minegishi :De?

Higashino :De? Itetete..

Yanagi :Kono hito okoraseruto kowai yo shitsukoi yo zenzen sabasaba shitenaiyo.

Minegishi :Shitenai yo.

Minegishi :Higashino, Higashino

Higashino :Ada apa?

Minegishi :Jadi bagaimana?

Higashino :Apanya? Aduhh.

Yanagi :Orang ini kalau marah seram loh. Benar-benar tidak sabaran loh.

Minegishi :Tidak sabaran loh.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Higashino sedang diancam agar membagi informasi penyelidikan yang divisi 1 dapatkan. Hal tersebut

mempelihatkan bahwa Higanbana adalah wanita licik yang rela melakukan apapun untuk mendapatkan sesuatu. Higashino tak hanya diancam lelaki itu sering kali dirayu oleh Higanbana bahkan dengan sentuhan fisik agar lelaki itu angkat bicara.



(00:42:23)



(00:43:20)

Dengan hal yang telah penulis jelaskan, hal tersebut menunjukkan bahwa Higanbana bukanlah para wanita biasa. Meskipun mereka terlihat sama dengan para wanita lain sebagian dari mereka mereka memiliki latar belakang kelam, dan memiliki niat jahat yang tersembunyi dalam diri mereka. Anggota Higanbana juga merupakan kumpulan wanita licik demi mendapatkan hal yang mereka inginkan.

3.2.4 Kekerasan

Kekerasan yang dialami Higanbana dalam drama yaitu kekerasan verbal. Berbeda dengan kekerasan fisik, kekerasan verbal merupakan kekerasan berupa kata-kata seperti umpatan atau caci maki dan yang lainnya. Biasanya kekerasan verbal dipakai untuk membuat lawan bicara sakit hati, malu, ataupun merasa didominasi.

Dalam drama Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu penulis menemukan beberapa kekerasan verbal yang dialami oleh anggota Higanbana. Setiap kekerasan verbal yang dialami Higanbana juga memiliki maksud yang berbeda-beda seperti mempermalukan Higanbana khususnya Minegishi, adapun kutipannya sebagai berikut:



(00:11:38)



(00:11:51)



(00:11:56)

三上 : わざわざ光栄だな。お前 今 どこの課にいるんだ？二課か？ いや三課か？ん？ そんな暇な課なかったか。ハハハ....。(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:6)

Mikami : Wazawaza kouei dana. Omae ima doko no ka ni irunda? Nika ka? Sanka? n? sonna himana ka nakattaka. Hahaha.

Mikami : Sebuah kehormatan, Kau dengan susah payah datang ya. Sekarang kau ada di divisi mana? 2 ya? Ah 3? Apa ada divisi yang selowong itu? Hahaha.

Mikami merupakan ketua divisi penyelidikan 1 sekaligus mantan atasan Minegishi, hubungan keduanya terlihat buruk. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap Mikami yang buruk pada Minegishi. Kutipan di atas merupakan komentar dari

Mikami yang melihat Minegishi ikut menguping rapat penyelidikan divisi 1. Kalimat terakhir Mikami berupa 「そんな暇な課なかったか」 menunjukan lelaki itu sedang menghina Minegishi yang dianggap lebih santai setelah dipindahkan ke divisi 7 atau Higanbana. Kalimat tersebut juga menyiratkan bahwa Higanbana adalah yang divisi santai tanpa tugas penyelidikan yang berarti.

Kekerasan verbal selanjutnya berupa rayuan yang bertujuan mendominasi perempuan. Hal tersebut juga dialami Minegishi, saat sedang mengorek informasi dari Ida Satoshi.



(00:44:53)



(00:44:56)



(00:45:03)

伊田 :ねえ 刑事さん よかったら今度 付き合ってください
よ。独身ですよね？
峰岸 :残念ながら。
伊田 :女性で刑事になりたいってどんな人か興味あります。
(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:20)

*Ida :Nee keiji-san yokattara kondo tsukiatte kudasaiyo.
Dokushin desuyone?*

Minegishi :Zannen nagara.

Ida :Josei de keiji ni naritai tte donna hito ka kyomi arimasu.

- Ida : Detektif, jika tak keberatan, tolong kencanlah denganku lain waktu. Kau lajang, 'kan?
- Minegishi : Sayang sekali.
- Ida : Aku tertarik pada wanita yang menjadi seorang detektif. Aku tertarik ingin tahu soal wanita yang memilih menjadi detektif polisi.

Ida satoshi merupakan lelaki yang senang menggoda wanita meski dirinya sudah memiliki istri. Minegishi juga ikut menjadi korban rayuannya saat sedang mewawancarai Ida berusaha mencari motif untuk membunuh Eto Tamaki. Tangannya dipegang tanpa seizinnya, sambil merayu Minegishi dengan kata-kata manis. Pada kalimat yang diucapkan Ida berupa 「独身ですよ?」 yang dalam bahasa Indonesia berarti 'kau lajang kan?' menunjukkan bentuk penghinaan pada Minegishi yang masih lajang. Menanyakan hal-hal pribadi pada orang yang baru ditemui bukanlah hal yang lumrah. Hal tersebut membuktikan bahwa Ida memandang rendah Minegishi.

Kekerasan verbal selanjutnya dapat dilihat pada penggunaan kata 「おまえ」 yang dipakai untuk menunjukan kata ganti orang. Dalam bahasa Indonesia 「おまえ」 berarti kamu. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang sangat memperhatikan tingkatan kedudukan penggunaanya dari orang yang dihormati, teman sebaya, bahkan untuk orang yang dianggap tingkatannya lebih rendah. Penggunaan kata 「おまえ」 dalam bahasa Jepang merupakan penggunaan kata ganti untuk orang yang kedudukannya dianggap lebih rendah. Dalam drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*, Kuroda kerap kali menggunakan kata tersebut untuk memanggil anggota Higanbana.

- 黒田 : 何で お前らがここにいるんだ？ (ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:5)
- Kuroda : *Nande omaera ga koko ni irunda?*
- Kuroda : Kenapa kalian ada disini?!
- 黒田 : 何だ？ お前は。 (ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:10)
- Kuroda : *Nanda? Omae wa.*
- Kuroda : Siapa kamu?
- 黒田 : 峰岸 お前はとっくの昔に一課から...。 (ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:24)
- Kuroda : *Minegishi omae wa tokku no mukashi ni ikka kara...*
- Kuroda : Minegishi! Kau dari dulu sejak di divisi 1 ...

Berdasarkan kutipan di atas, Kuroda terbukti selalu merendahkan Higanbana dengan penggunaan kata ganti orang berupa 「お前。」 Seperti yang telah penulis jelaskan diatas, bahwa penggunaan kata ganti 「お前」 dipakai untuk memanggil seseorang yang kedudukannya lebih rendah dari pembicara. Penggunaan kata ganti tersebut juga terkesan kasar dan tidak sopan. Hal itu mempertegas bahwa Kuroda menganggap stastus kedudukan anggota Higanbana lebih rendah dibanding dirinya.

3.3 Gambaran Penegakan Eksistensi Anggota Higanbana dalam Drama

Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu

Seorang perempuan yang hidup di tengah dominasi lelaki dalam dunia patriarki mengalami banyak ketidakadilan gender. Demikian pula kaum perempuan dalam

divisi Higanbana. Sebagai seorang perempuan mereka mengalami berbagai ketidakadilan gender seperti yang telah disebutkan di atas. Namun ketidakadilan yang mereka alami tak membuat mereka diam dan pasrah. Ketidakadilan gender tersebut malah membuat mereka bersemangat untuk keluar dari kekangan dunia patriarki dan berusaha membuktikan eksistensinya.

Melalui ke-4 proses transendensi yaitu menjadi sosok intelektual, anggota bekerja, bekerja demi transformasi sosial dan menolak liyan, anggota Higanbana dalam drama berhasil mengukuhkan eksistensinya di dunia patriarki. Anggota Higanbana berhasil mematahkan ke-4 ketidakadilan gender yang mereka terima. Berikut penjelasannya.

3.3.1 Usaha Anggota Higanbana Mematahkan Subordinasi dan

Marginalisasi

Ketidakadilan gender berupa marginalisasi dan subordinasi yang dialami anggota Higanbana terjadi karena kurangnya kepercayaan divisi 1 terhadap Higanbana. Para detektif wanita itu dianggap tidak mumpuni dalam melaksanakan tugas sebagai detektif. Hal tersebut membuat anggota terpinggirkan dan diberi pekerjaan domestik. Demi menghadapi 2 ketidakadilan gender berupa marginalisasi dan subordinasi, anggota Higanbana melakukan 3 hal untuk menghadapi ketidakadilan tersebut yaitu:

a. Anggota Higanbana menjadi sosok intelektual

Intelektual sendiri berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Dengan begitu sosok intelektual berarti orang yang memiliki kecerdasan tinggi atau biasa disebut cendekiawan. Seorang cendekiawan biasa menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, menggagas dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan. Demi mencapai tahap intelektual biasanya diperlukan pendidikan tinggi. Dengan berpendidikan tinggi secara otomatis semakin besar kesempatan perempuan dalam memperbaiki status sosial ekonomi mereka.

Kaum perempuan dalam divisi Higanbana membuktikan mereka telah menjadi sosok intelektual. Pekerjaan mereka sebagai detektif memaksa mereka untuk berpikir, menganalisis dan memecahkan kasus yang rumit. Demi menjadi seorang detektif tentu mereka sudah melewati proses pendidikan dan pelatihan yang panjang. Dalam melakukan penyelidikan dan pemecahan kasus Higanbana selalu menggunakan daya pikirnya. Dari pengumpulan barang bukti kemudian pengumpulan informasi dari saksi dan analisis kasus semua pekerjaan tersebut membutuhkan kecerdasan. Adapun bukti pekerjaan detektif membutuhkan kecerdasan dan pemikiran matang terlihat pada kutipan di bawah ini:



(00:23:33)

(00:23:42)

柳 : だけどプロファイルなんかぶっ飛ばして。来宮に犯人の心理語られると何かむなしくなるわ。

峰岸 : 別に来宮じゃなくたって最初から冷静に考えれば犯人は男だって分かったはず。一課が勝手にあの脅迫状に振り回されて捜査方針を間違えただけ。被害者のピンクのネイルを見ただけでも彼女が男と勝負してた女だって言えるわけだし指輪もバックも換金しやすいブランド物だった。(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:11)

Yanagi : Dakedo purofairu nanka buttobashite. Kinomiya ni hanin no shinri katareru to nani ka munashiku naru wa.

Minegishi : Betsu ni Kinomiya janakuttatte, saisho kara reisei ni kanggaereba wa hanin wa otoko datte wakatta hazu. Ikka ga katte no ano kyohakusho ni furi mawasarete sousa houshin wo machietadake. Higaisha no pinku no neiru wo mita dake kemo kanojo ga otoko to shoubu shite onna datte ieruwa dakeshi yubiwa mo baggu mo kankin ja yasui burando mono datta.

Yanagi : Tapi aku merasa tak berguna sebagai profiler karena Kinomiya bisa membaca kodisi mental pelaku.

Minegishi : Tidak juga, bukan berkat Kinomiya. Jika dari awal kita pikir dengan matang kita pasti tahu pelakunya seorang lelaki. Cara penyelidikan divisi 1 salah dengan seenaknya menandai pelaku adalah pengirim surat ancaman. Hanya dengan melihat kukunya dicat pink kita bisa tahu ia mengincar lelaki tas dan cincinnya pun bermerek.

Kalimat Minegishi berupa 「冷静に考えれば」 menegaskan bahwa cara kerja seorang detektif adalah menggunakan kepalanya untuk berpikir dengan matang. Adapun bukti lain anggota Higanbana telah menjadi sosok intelektual terdapat pada keberhasilan mereka memecakan kasus pembunuhan Eto Tamaki dan Ida Satoshi. Tidak hanya itu, Higanbana juga berhasil mengungkap kasus hilangnya 2 gadis di Izu belasan tahun. Hal tersebut merupakan sebuah prestasi besar, dengan itu Higanbana telah terbukti menjadi sosok intelektual. Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya intelektual merupakan sosok yang

cerdas yang menggunakan kemampuan otaknya untuk menggagas, menganalisis, dan menjawab berbagai persoalan. Adapun bukti keberhasilan Higanbana dapat dilihat pada kutipan berikut.



(01:30:21)



(01:30:24)

瀬川 : 本件は 従来の一課の捜査とは異なる視点で捜査七課の女性刑事達がいち早く 2つの事件の関連に気付き捜査をしたことが事件解決の突破口になりました。毎回 男性だけが事件の当事者になることは あり得ません。女性犯罪者 および女性犯罪被害者は...。(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:34)

Segawa : *Honken wa shuurai no ikka no souse towa koto naru shiten de chousa nanaka no josei keijitachi ga ichi hayaku futatsu no jiken no kanren ni kizuki chousa wo shita koto ga jiken kaiketsu ni toppakou ni narimashita. Maikai danseidake ga jiken no doujisha ni naru kotow a ariemasen. Joseihanzaisha oyobi joseihigaisha wa...*

Segawa : Dalam kasus ini divisi penyelidikan 1 dan divisi 7 memiliki perbedaan pendapat namun kami 1 kali lebih cepat dalam memecahkan 2 kasus yang saling berhubungan ini. Ini adalah sebuah terobosan baru. Tidak mungkin tiap kali kasus hanya melibatkan lelaki. Kriminal dan korban kriminal wanita...

Berdasarkan kutipan dari Segawa di atas pada kalimat 「捜査七課の女性刑事達がいち早く 2つの事件の関連に気付き捜査をした」 yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘para detektif wanita dari divisi penyelidikan 7, 1 kali lebih cepat memecahkan 2 kasus yang saling berhubungan ini’, kalimat tersebut

memperkuat bukti bahwa anggota Higanbana telah menjadi sosok intelektual. Meski mereka kaum perempuan yang selalu diragukan kemampuannya, Higanbana membuktikan diri dengan kemampuan intelektualnya tersebut.

b. Anggota Higanbana bekerja

Perempuan selama ini selalu identik dengan pekerjaan rumah, seperti memasak, merawat anak dan sebagainya. Dalam penegakan eksistensi perempuan pekerjaan rumah tidaklah cukup. Selain produktif dalam rumah seorang wanita juga harus aktif diluar rumah dan bekerja. Dengan bekerja wanita dapat menambah pengalaman baru, bertemu orang-orang baru dan membaur dengan kaum lelaki.

Para wanita dalam divisi Higanbana dapat membuktikan mereka bisa bekerja dan mandiri secara ekonomi tanpa bergantung pada lelaki. Terlebih mereka bekerja dalam bidang yang didominasi kaum lelaki yaitu bekerja dalam kepolisian. Meski tergabung dalam divisi penyelidikan yang sama masing-masing anggota Higanbana memiliki tugas yang berbeda-beda berdasarkan kemampuan mereka.



(00:14:25)



(00:14:29)

三上 : いるのは上に盾突いてたらい、回しになったヤツとデータバカのゆとり、パート気分のバツイチ・プロファイラー

に、口のきき方も知らない検査オタク。あと もう 1 人は 誰だったかな…。まあ どうせ使いものにならないヤツですよ。(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:7)

Mikami : Mereka terdiri dari seseorang yang melawan atasannya dan tak memiliki tanggung jawab apapun, seseorang yang hanya bekerja berdasarkan data, profiler setengah hati yang sudah bercerai, seorang peneliti aneh yang bahkan tak tahu cara berkomunikasi. Dan satu orang lagi... hmm siapa ya?. Ya, bagaimanapun mereka adalah orang yang tak berguna.

Higanbana sendiri terdiri dari 6 detektif wanita terdiri dari Segawa sebagai ketua divisi, Minegishi dan Kinomiya sebagai detektif lapangan, Yahagi sebagai profiler, Itou sebagai pengolah data dan Nagami sebagai tim forensik. Di dalam drama tidak dijelaskan secara jelas mengapa mereka semua bekerja sebagai tim penyelidik di kepolisian kota Tokyo, hanya latar belakang Kinomiya yang dijelaskan secara jelas.



(00:02:11)



(00:02:30)

河井 : 刑事なんて 人の悪意にわざわざ触れるような仕事 どうして選んだの？

来宮 : これ以上 私に向いてる仕事ないでしょ？(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:2)

Kawai : *Keiji nante hito no akui ni wazawaza fureru youna shigoto doushite eranda no?*

Kinomiya : *Kore ijou watashi ni muiteru shigoto nai deshou?*

Kawai : Kenapa kamu sengaja memilih bekerja sebagai detektif yang kerjanya repot-repot menyinggung niat jahat seseorang?

Kinomiya : Tak ada pekerjaan yang cocok untukku selain ini kan?

Seperti yang tertulis pada kutipan diatas pada kalimat Kinomiya berupa 「これ以上 私に向いてる仕事ないでしょ」 membuktikan bahwa Kinomiya menganggap pekerjaan yang paling cocok untuknya adalah menjadi detektif. Gadis itu menganggap kemampuan istimewanya sangat berguna untuk penyelidikan. Dalam kalimatnya tersebut tersirat rasa kebanggannya memiliki kemampuan istimewa dan berguna dalam penyelidikan.

Berdasarkan hal yang telah penulis jelaskan diatas, wanita yang tergabung dalam divisi Higanbana memiliki kemauan untuk untuk mandiri dan menunjukan eksistensinya. Dengan mereka bekerja berarti mereka sudah bisa disebut mandiri secara ekonomi. Karena untuk bebas dan bereksistensi di dalam dunia patriarki hal pertama yang harus diraih ialah kemandirian seorang wanita secara ekonomi.

c. Anggota Higanbana bekerja demi transformasi sosial

Wanita yang bekerja masih belum cukup untuk menegakan eksistensi mereka. Setelah wanita ada hal lain yang perlu diperhatikan dalam usaha penegakan eksistensi wanita yaitu meraih transformasi sosial dengan bekerja. Dalam lingkungan kerja perempuan dapat mengembangkan diri dan juga memperluas jaringan.

Salah satu cara yang dilakukan Higanbana dalam melakukan transformasi sosial berupa usaha mereka dikenal masyarakat luas berkat prestasi mereka. Bagi mereka bekerja sebagai detektif masih belum cukup, meskipun mereka sudah dikenal dibanyak divisi penyelidikan. Namun tanpa sebuah prestasi dalam

pemecahan sebuah kasus Higanbana tetap dianggap sebagai detektif wanita tanpa prestasi. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Kepala divisi Higanbana Segawa. Adapun hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.



瀬川 : あなた達が飛ばされないためでもあります。私はあなたをたらい回しにして来た課長達のように甘くはありません。結果が出せなければ次はないものと心得てください。七課が結果を出せば あなた達女性刑事の扱いが変わる。そして 私の評価も上がる。簡単なことです。では よろしく。(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:14-15)

Segawa : *Anata tachi ga tobasarenai tame demo arimasu. Watashi wa anata wo tarai mawashite kita kachoutachi no youni amaku wa arimasen. Kekka ga dasenai kereba tsugi wa nai mono to kokoroete kudasai. Nanaka ga kekka wo daseba anata tachi josei keiji no atsukai ga kawaru. Soshite watashi no hyouka mo agaru. Kantan na koto desu. Dewa yoroshiku.*

Segawa : Ini juga untuk menghindari penurunan pangkat kalian. Aku takkan melindungi tindakan buruk dan naif kalian seperti ketua divisi lainnya. Jika tak bisa menunjukkan hasil, kalian tahu yang akan terjadi selanjutnya. Jika Divisi 7 menunjukkan hasil, detektif wanita seperti kalian akan diperlakukan berbeda. Lalu penilaianku juga akan naik. Mudah sekali. Aku mengandalkan kalian!

Kalimat Segawa berupa 「七課が結果を出せば あなた達女性刑事の扱いが変わる」 yang berarti ‘Jika Divisi 7 menunjukkan hasil, detektif wanita

seperti kalian akan diperlakukan berbeda' menunjukkan pemikiran bahwa divisi 7 harus menorehkan prestasi demi perubahan pandangan orang-orang terhadap detektif wanita yang selama ini dipandang sebelah mata. Dan usaha Higanbana akhirnya membuahkan hasil. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh kutipan di bawah ini



(01:30:21)

瀬川 :本件=は 従来の一課の捜査とは異なる視点で捜査七課の女性刑事達がいち早く 2つの事件の関連に気づき捜査をしたことが事件解決の突破口になりました。毎回 男性だけが事件の当事者になることは あり得ません。女性犯罪者および女性犯罪被害者は...(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:34)



(01:30:24)

Segawa : *Honken wa shuurai no ikka no souse towa koto naru shiten de chousa nanaka no josei keijitachi ga ichi hayaku futatsu no jiken no kanren ni kizuki chousa wo shita koto ga jiken kaiketsu ni toppakou ni narimashita. Maikai dansei dake ga jiken no doujisha ni naru kotow a ariemasen. Joseihanzaisha oyobi joseihigaisha wa...*

Segawa : Dalam kasus ini divisi penyelidikan 1 dan divisi 7 memiliki perbedaan pendapat namun kami 1 kali lebih cepat dalam memecahkan 2 kasus yang saling berhubungan ini. Ini adalah sebuah terobosan baru. Tidak mungkin tiap kali kasus hanya melibatkan lelaki. Kriminal dan korban kriminal wanita...

Setelah melewati penyelidikan yang panjang akhirnya Higanbana menemukan titik terang atas kasus kematian Eto Tamaki dan Ida Satoshi sekaligus kasus hilangnya 2 orang gadis di Izu. Keberhasilan pertama mereka menarik

perhatian media masa. Kepala divisi Higanbana didampingi inspektur kepolisian dan kepala divisi 1 Mikami melakukan konferensi pers dihadapan banyak media. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada pengakuan dalam kepolisian kota Tokyo tapi juga masyarakat luas. Keberhasilan Higanbana membuat prestasi dalam penyelidikan sehingga dikenal khalayak luas membuktikan Higanbana dapat melakukan transformasi sosial.

3.3.2 Usaha Anggota Higanbana Mematahkan Stereotip dan Kekerasan

Pelabelan-pelabelan negatif yang melekat pada diri seseorang wanita berakibat pada sulitnya wanita mengembangkan diri. Misalnya stereotip bahwa seorang wanita yang berpendidikan tinggi itu sia-sia karena kodrat seorang wanita pasti berakhir mengurus rumah tangga. Tentu hal ini membuat para wanita berpikir ulang untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi. Padahal lewat pendidikan wanita akan lebih memahami banyak pengetahuan baru dan mengembangkan dirinya. Begitu juga ketidakadilan gender berupa kekerasan. Kekerasan biasanya dilakukan para lelaki untuk mendominasi seorang wanita. Wanita yang telah didominasi tentu merasa ketergantungan atas sosok lelaki. Hal tersebut juga membuat wanita sulit mengembangkan diri dan keluar dari zona diskriminasi gender. Hal tersebut juga terjadi pada anggota Higanbana. Namun para anggota tersebut berusaha mematahkan stereotip dan kekerasan dengan cara menolak liyan.

Liyan sendiri merujuk pada sikap atau sifat yang melekat pada perempuan karena pendoktrinan yang terjadi sejak lama. Kaum lelaki menciptakan mitos-

mitos kaum perempuan demi mengurung perempuan dalam keterbatasan. Hal ini mulai menjadi persoalan ketika kaum perempuan mulai mempercayai mitos-mitos tersebut. Seperti ketika wanita mulai mempercayai mereka adalah makhluk lemah dan harus dilindungi, wanita diciptakan dari tulang rusuk lelaki membuat wanita tidak bisa hidup tanpa lelaki. Perempuan yang ingin bebas tidak dapat menerima liyan pada diri mereka dan terus menjadi objek dari lelaki.

Dalam drama anggota divisi higanbana menyadari liyan yang menempel kuat pada kaum perempuan. Mereka mengalami ketidakadilan gender yang merupakan sebuah bentuk usaha kaum lelaki tetap menjadikan perempuan sebagai objek. Hal tersebut terlihat dari lingkungan kerja anggota Higanbana yang kurang mendukung kaum perempuan terus berkembang demi menjadi subjek. Dalam lingkungan kepolisian metropolitan Tokyo, para pekerja perempuannya diperlakukan berbeda dan terkesan diremehkan. Higanbana sendiri mengalami keterbatasan dalam mengembangkan potensi dan karir mereka. Tak hanya terbatas oleh kasus yang bisa mereka selidiki berupa kasus yang menyangkut perempuan, namun dalam kerjasama antar divisi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.



(00:31:51)



(00:32:10)

瀬川 : どなたの指示か 捜査一課の皆さんの協力がなかったので大変 苦労いたしました。(ヒガンバナ女達の犯罪ファイル、2014:34)

Segawa : *Donata no shibi ka chousha ikka no minasan no kyoroku ga nakatta no taihen kurou itashimashita.*

Segawa : Memang siapa yang memerintahkan divisi penyelidikan 1 untuk tidak bekerjasama dengan kami, kami benar-benar kerepotan.

Kutipan di atas diungkapkan Segawa kepada atasannya Shindou sebagai ungkapan kekecawaanya pada atasannya yang menghalangi Higanbana namun hal tersebut tidak menghalangi mereka. Meskipun berada dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam upaya penegakan eksistensinya Higanbana tak peduli pada keliyanaan mereka dan tetap berusaha mencapai eksistensinya.

Dalam proses mencapai eksistensinya dan mendapatkan pengakuan diri bahwa mereka juga mampu bekerja sebagai detektif, Higanbana mengabaikan liyan yang menempel pada kaum perempuan. Terbukti pada usaha mereka tetap melanjutkan penyelidikan dengan cara mereka. Higanbana memanfaatkan keahlian masing-masing anggotanya dalam melakukan penyelidikan. Bahkan mereka melakukan penyelidikan lewat hal yang tak bisa dilakukan kaum lelaki, seperti terlibat dalam obrolan gosip wanita maupun merayu Higashino dengan keindahan diri wanita guna mendapatkan informasi tambahan. Adapun Salah satu bukti bahwa Higanbana tak memperdulikan keliyanannya dan tetap bergerak maju mewujudkan tujuannya terdapat dalam kutipan berikut.



(00:12:50)



(00:35:05)

瀬川 : フッ... 結構です。頭の古い男性の意識はなかなか変わらないものですから。では 私は これで。(ヒガンバナ 女達の犯罪ファイル、2014:7)

Segawa : *Fuu... kekkou desu. Atama no furui dansei no ishiki wa nakanaka kawaranai mono desukara. Dewa watashi korede.*

Segawa : Itu tidak perlu. Karena pemikiran kuno kaum lelaki masih belum juga berubah. Kalau begitu saya pamit.

Kalimat di atas diungkapkan Segawa atas respon dari permintaan maaf Mikami dari divisi 1 karena tidak bekerja sama dengan Higanbana dalam penyelidikan. Saat itu terjadi rapat antar divisi di kepolisian metropolitan Tokyo, dalam rapat tersebut Segawa juga mengungkapkan niatnya ikut terlibat dalam kasus yang menimpa Eto Tamaki, lalu kemudian Mikami datang terlambat karena rapat penyelidikan divisi 1. Shindou yang mendengar hal tersebut marah pada Mikami karena sudah melakukan penyelidikan tanpa melibatkan divisi Higanbana. Ia khawatir Higanbana merasa terdiskriminasi dan menuntut mereka. Akhirnya Mikami meminta maaf pada Segawa atas tidakannya. Namun Segawa menolak dengan halus.

Kalimat terakhir Segawa berupa 「頭の古い男性の意識」 yang berarti pemikiran kuno kaum lelaki merujuk pada ‘liyan’ yang menempel pada kaum perempuan. Liyan tersebut merujuk pada pemikiran-pemikiran lelaki tentang

perempuan berupa perempuan itu sensitif. Shindou dan Mikami khawatir Higanbana akan menuntut mereka karena diperlakukan tidak adil. Namun Higanbana bukanlah kaum perempuan yang mudah tersinggung seperti itu meski mereka diperlakukan tidak adil mereka tak merengek meminta keadilan. Mereka lebih memilih menunjukan bahwa liyan yang selama ini melekat pada perempuan salah dengan prestasi. Hal tersebut membuktikan kepala divisi Segawa tak perduli pada liyan yang melekat pada kaum perempuan. Ia memilih untuk terus maju dalam mewujudkan tujuannya mendapatkan pengakuannya dalam menjadi seorang detektif perempuan.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu* merupakan drama spesial/tv movie. Pertama kali tayang di stasiun televisi NTV pada 24 Oktober 2014. Drama tersebut menceritakan mengenai kumpulan detektif wanita yang tergabung pada divisi penyelidikan 7 atau yang biasa disebut Higanbana.

Penelitian ini dikaji menggunakan teori feminisme eksistesialis dan konsep gender. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian terdiri dari: tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Hasil analisis dari penelitian ini yang pertama adalah pengungkapan ketidakadilan gender yang dialami anggota Higanbana. Dari 5 ketidakadilan gender yang ada dalam konsep gender, peneliti menemukan 4 ketidakadilan gender yang dialami Higanbana. Hal tersebut berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip dan kekerasan. Marginalisasi yang terdapat dalam drama sendiri berupa pemberian pekerjaan sepele terhadap Higanbana. Kemudian Subordinasi yang terdapat dalam drama berupa pembatasan ruang lingkup kerja, Higanbana hanya diizinkan terlibat dalam penyelidikan kasus yang menyangkut perempuan. Subordinasi lain yang terdapat dalam drama terlihat dari minimnya detektif perempuan di dalam kepolisian metropolitan Tokyo. Selanjutnya stereotip berupa

wanita lemah, keras kepala, bergantung pada lelaki dan wanita yang perlu diwaspadai diterima oleh anggota divisi tersebut. Terakhir kekerasan yang dialami anggota Higanbana berupa kekerasan verbal dengan tujuan mempermalukan, mendominasi dan merendahkan perempuan.

Hasil analisis berikutnya penulis menemukan 4 proses transendensi atau strategi pembebasan yang dilakukan anggota divisi Higanbana dalam menghadapi ketidakadilan gender yang mereka alami. Keempat strategi pembebasan tersebut berupa anggota Higanbana menjadi sosok intelektual, anggota Higanbana bekerja, anggota Higanbana bekerja demi transformasi sosial, dan anggota Higanbana menolak liyan. Lewat 4 hal tersebut anggota Higanbana secara tidak langsung menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang melekat pada diri mereka tidak sepenuhnya benar. Misalnya ketidakadilan gender berupa marginalisasi dan subordinasi dapat dipatahkan melalui anggota Higanbana menjadi sosok intelektual, anggota Higanbana bekerja, dan anggota Higanbana bekerja demi transformasi sosial. Menjadi sosok intelektual membuktikan mereka tidak patut diremehkan dengan pemberian pekerjaan-pekerjaan remeh. Kemampuan intelektual anggota Higanbana lebih bermanfaat bila digunakan untuk membantu penyelidikan. Lalu ketidakadilan gender berupa stereotip dan kekerasan dapat dipatahkan melalui usaha anggota menolak liyan. Liyan merupakan mitos-mitos yang dilekatkan pada wanita demi membuat wanita sulit berkembang dan tetap dalam dominasi lelaki. Melalui anggota Higanbana menolak liyan yang menempel pada mereka membuktikan para detektif wanita itu tak memperdulikan stereotip dan kekerasan yang mereka alami.

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa anggota Higanbana berhasil menunjukan eksistensi mereka melalui proses tradensi. Ketidakadilan gender yang mereka alami tak menyurutkan niat mereka untuk bereksistensi di dunia patriarki. Ketidakadilan tersebut membuat mereka semakin terpacu untuk bereksistensi melalui prestasi.

4.2 Saran

Drama *Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu* memiliki sekuel lanjutan berjudul *Higanbana: Keishichou no Sousa Nanaka* tayang pada bulan Januari 2016 dengan 10 episode. Terdapat banyak perbedaan dalam segi cerita maupun tambahan tokoh dalam drama sekuel Higanbana. Perubahan-perubahan dan penambaha-penambahan yang terjadi drama tersebut dapat diteliti lebih dalam lagi melalui kajian alih wahana oleh peneliti selanjutnya.

要旨

本論文のタイトルは『ヒガンバナ：女たちの犯罪ファイル』というドラマにおける実存主義フェミニズムである。そのタイトルを選んだ理由は、ドラマにおける家父長制でヒガンバナのメンバーは自明を努力に興味あるからである。それで本論文の目的はヒガンバナのメンバーに対してどんなジェンダー不平等を調べ、そのことに対してヒガンバナのメンバーはどんな努力するかためである。

研究理論としてジェンダーコンセプトとフェミニズムと言う理論を使った。また、筆者は「Studi Pustaka」と言う研究方法を使って、それは論文や本や支持文学と言うデータを集めたり、分析したりと結果を説明して記述的に書かれていることである。

本論文の主なデータは、2014 年 10 月 24 日に NTV 番組で初放送された『ヒガンバナ：女たちの犯罪ファイル』というドラマである。さらに他のデータは本や新聞とインターネットの記事などから取っている。その一つは Fakih Mansour によって書かれた『Analisis Gender dan Transformasi Sosial』と言う本である。この本はヒガンバナ女達におけるジェンダーの不平等を分析するために使った。

『ヒガンバナ：女たちの犯罪ファイル』のドラマは、ヒガンバナと言う七課の女刑事にいる女達について語っている。その課は女達に関係があ

る犯罪を解決することになっている課である。新しい課だけではないで全員のメンバーは女性ですからヒガンバナに不平等されている。ある日女性の医者ケースを通して、ヒガンバナは自分の立場を強くするために一生懸命そのケースを解決して成功だった。

分析結果として、下記のことである。一つ目はドラマにヒガンバナにおける不平等は四つあって、それは「疎外」、「従属」、「ステレオタイプ」、及び「暴力」のことである。ヒガンバナに対して疎外はその女性達には些細な仕事をされることである。ヒガンバナに対して不平等は彼女達の仕事の範囲を限定されたことである。つまりヒガンバナのメンバーはただ女達に対して事件しか調査されないことである。それからヒガンバナのメンバーに対してステレオタイプは「弱い女」、「したたかな女」、「男に依存する」及び「注意必要の女性」という呼びかけをつけることである。例えば、いる来宮は仕事先でよく倒れるからその人にみんな「弱い女」と呼びかけている。また、ヒガンバナのメンバーに対して暴力は口撃のことである。例えば、いる一課のメンバーはいつも「お前」という言葉を使ってヒガンバナのメンバーに呼んでいる。それは女性を恥じれたり、扼したり、嘗められたのためである。

二つ目は不平等されないようにヒガンバナの女性達が努力をしていることである。その女性達はイメージを強くするために4つのことをして、それは知的な存在になるための努力、仕事できる女性になる努力、その仕

事で社会変革を達成するための努力、「他人」ということを断っている努力である。次は各の努力の説明である。まず、ヒガンバナが知的な存在になるための努力は「江藤環」の事件を解決できる場面から見られている。そしてヒガンバナが仕事出来る女性になる努力は女刑事として働いている場面から見られている。その仕事で社会変革を達成するための努力はその彼女達の働く目的から見られて、みんなはお金のためだけではなくその上全警視庁や市民の自明できるように女刑事として仕事をしている。最後「他人」ということを断っている努力はその彼女達に付けられているステレオタイプを構わないで自分の成功を達成できるように一生懸命仕事をする場面から見られている。

本研究の結果に基づいて、筆者はヒガンバナのメンバーは4自由の過程で自分自身の存在を現れると結論した。不平等されてもその彼女達のやるが消さないで自分の努力で家父長制に自明出来た。

分析した後筆者は女として自主的に生きるべきである女の人が家父長制に不平等な生活をする可能性が高いけど一生懸命頑張っていたら自分の存在が現れると言うことが分かるようになった。本論文で筆者はドラマにおける「実存主義フェミニズム」のことを研究したが、機械があれば「映画化させる」の理論で新しいヒガンバナのバージョンを研究したいと思っています。

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia, Mahda. 2017. *Ketidakadilan Gender Yang Dialami Tokoh Yui Komori Dalam Anime Diabolik Lovers Episode Satu Sampai Enam*. Semarang: Skripsi Strata 1 Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro.
- Anomin. 2016. *Higanbana [Japanese Sub] Complete*. <http://www.d-addicts.com/forums/viewtopic.php?t=162395> (diakses pada tanggal 20 Desember 2017).
- Anomin. 2014. *Higanbana - Onnatachi no Hanzai Fairu / ヒガンバナ～女たちの犯罪ファイル～ [SP] [2014]*. <https://forum.idws.id/threads/higanbana-onnatachi-no-hanzai-fairu-higanbanatachinofairu-sp-2014.498774/> (diakses pada tanggal 13 September 2017).
- Aryanti, Desi. 2012. *Persoalan Gender Dalam Novel Burung Merak Karya Maria A Sardjono*. Semarang: Skripsi Strata 1 Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2006. *Konsep dan Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Hikmah, Siti Nurul. 2013. *Sebuah Tinjauan (Kritik Sastra) Feminisme Eksistensialis Terhadap Novel Matahari Karya Adenita*. Semarang: Skripsi Sastra 1 Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.
- Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Lumban Batu, Purnama. 2007. *Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel The Other Side Of Midnight Karya Siney Sheldon*. Semarang: Tesis Strata 2 Program Pascasajana Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.

- Moleong, L.J. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Redyanto.2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiantoro, Burhan.2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmah, Yuliani. 2015. *Cerpen"Koroshiya desu no yo" Sebuah Kajian Feminisme*. Jurnal Izumi. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Kataris.
- Suharto, Sugihastuti. 2015. *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Watskin, Susan Alice dkk. 2007. *Feminisme Untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.

BIODATA PENULIS



Nama : Ghina Elok Faiqoh
NIM : 13050113140106
Program Studi : S1 Bahasa dan Kebudayaan
Jepang
Fakultas : Ilmu Budaya
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 08 Oktober 1995
Alamat : Desa Benge RT 13 RW 02 Kec. Talang, Kab. Tegal,
Jawa Tengah
Riwayat Pendidikan : SDN 01 Benge (2001-2007)
SMPN 01 Talang (2007-2010)
SMA AL-IRSYAD Tegal (2010-2013)
S1 Universitas Diponegoro, Semarang (2013-2018)

Pengalaman Organisasi:

1. Staff Muda Bidang Ekonomi dan Bisnis HMJ Sastra Jepang FIB Undip Periode 2013/2014
2. Staff Media UKM R'nB Undip Periode 2014/2015